

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI KAMPUNG KALISUREN KAB. BOGOR

Fathun Nada¹, Bahruddin²
Universitas Ibn Khaldun Bogor

***ABSTRACT:** Education is one of the new human needs because with education in addition to gaining knowledge in general, you can also know the world and life. Education is also a pillar for the progress of the country to become a dignified country and can produce quality human resources. Parents who have different educational backgrounds will pay more attention to all changes and developments that occur in their children in different ways. Parents who have a high level of education have extensive experience and thoughts gained from the education that that person has taken. The research method used is ex post facto. The results of this study indicate that; 1) The education level of parents in Kp Kalisuren is in the good category 58% of the questionnaire data. 2) Religious behavior of adolescents in the good category in the assessment of 51.67%. 3) The level of parental education on adolescent religious behavior has a significant relationship.*

***Keywords:** Parents' Education Level, Religious Behavior.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang baru dimilikinya karena dengan pendidikan selain mendapatkan ilmu pengetahuan secara umum juga dapat mengetahui dunia serta kehidupannya. Pendidikan juga merupakan pilar bagi kemajuan Negara untuk menjadi Negara yang bermartabat serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Pengertian pendidikan itu sendiri adalah pertolongan atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Prof. H.M. Arifin, 2012 : 21)

Pendidikan merupakan proses mendidik yang ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang telah mengalami pendidikan diharapkan memiliki akhlak dan perilaku sosial yang baik dan kelak dapat mendidik atau membina akhlak anaknya yang seperti diharapkan. Dalam prosesnya, pendidikan dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membina akhlak anaknya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah si anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah Daradjat, 1996 : 35)

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah, pendidikan dimulai di lingkungan keluarga, dilanjutkan dan di tempat dalam lingkungan sekolah di perkotaan dalam lingkungan masyarakat dan hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Untuk menjadikan seorang anak memiliki sifat-sifat terpuji dan berakhlak dengan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam maka orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anaknya dan membiasakan anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik karena kebiasaan yang baik akan membina akhlak anak menjadi baik dan seorang anak akan menirup apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Perlakuan yang lemah lembut penuh kasih sayang serta kejujuran keikhlasan dan keadilan yang diajarkan oleh orang tua dengan dilandasi kepada ketaatan agama akan menjadikan akhlak dengan contoh dan perilaku sosial anak semakin baik, pembinaan akhlak dan pembentukan perilaku sosial harus dengan contoh-contoh yang baik.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman (Ahmad Tafsir, 2000 : 96).

Di dalam surah Al Qur'an surat Luqman : 13 Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu itu memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu memper-sekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Hasbi Asshiddiqi, 1989 : 412).

Luqman adalah orang yang shaleh yang diberi hikmah oleh Allah Swt. berupa ilmu pengetahuan, baik dalam pengetahuan, pemahaman, benar dalam perkataan dan perbuatan sehingga ia dikenal dengan Luqman al-Hakim yang artinya orang yang bijaksana.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memberkan nasehat atau membina akhlak dengan bekal keimanan. Karena, keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh imannya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingannya.

Penjelasan di atas juga salah satu contoh pembinaan agama yang dilakukan oleh orangtua. Karena, keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh imannya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingannya. Keimanan yang dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya, adalah keimanan yang terjalin dan menyatu dalam kepribadiannya (Ahmad Tafsir, 2002 : 97).

Dari ayat dan pendapat di atas jika dikaitkan dengan orang tua yang dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, orang tua harus mampu membina akhlak anaknya agar anak tersebut memiliki akhlak yang baik sesuai yang diharapkan.

Orang tua yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya dengan cara yang berbeda. Orang tua yang umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak.

Orang tua yang umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekonominya cukup, umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa, orang tua dengan memiliki variasi tingkat pendidikan pasti mengetahui dan mengerti cara mendidik dan membentuk kepribadian anaknya, karena mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang efektif dan menyenangkan bagi anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi akhlak anak karena orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi maka akhlak anak-anak tinggi, sebaliknya jika tingkat pendidikan orangtua rendah maka akhlak anak rendah. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengalaman dan pemikiran yang luas yang didapat dari pendidikan yang ditempuh orang itu. Kemampuan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak pada diri anak, membutuhkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pemikiran, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orangtua itu ikut berproses dalam pembentukan akhlak anaknya. Tingkat pendidikan menggambarkan pencapaian pendidikan yang di perolehnya, yang menjadi bekal orangtua dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *expost facto*. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan sesudah kejadian. Penelitian ini hanya bisa dilakukan bila kejadian atau peristiwanya sudah terjadi, dan peristiwa itu melibat antara variabel bebas dan variabel terikat. (Muhyani, 2019: 136)

Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena antara beberapa variabel yang diteliti walaupun tidak diketahui apakah hubungan tersebut adalah sebab akibat ataupun bukan. (Ismani dkk, 2010: 2)

III. KAJIAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007)

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik, pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. (Nana Syaodih, 2005: 3)

Pengertian pendidikan secara etimologi (bahasa) menurut kamus besar bahasa Indonesia “pendidikan berasal dari kata didik kemudian mendapat imbuhan pe & an, maka jadilah pendidikan yang artinya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003 : 263)

Pendidikan dalam Islam secara umum disebut dengan istilah tarbiyah kata tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarub-bu rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak. (Hasbullah, 2009: 1). Jadi kata tarbiyah berarti proses mendidik dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. (Abuddin Nata, 2010: 8)

Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan pengertian pendidikan dari kata al-tarbiyah. Dari segi bahasa menurut pendapat kata al-tarbiyah berasal dari tiga kata pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua adalah *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. (Abdurrahman al-Nahlawi, 1995: 20)

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. (Fuad Ihsan, 2011: 2)

B. Perilaku Keagamaan Remaja

1. Pengertian Perilaku Keagamaan Remaja

Menurut Jalaludin mengatakan bahwa terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan dan dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yang digabung menjadi satu, yaitu: "Perilaku dan Agama". Kata perilaku secara garis besar berarti tindakan, perbuatan, sikap. (Pius A Partanto, M Dahlan al Bary, 2001: 595). Sedangkan menurut istilah perilaku adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. (Muhibbin Syah, 2010: 125)

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991: 895)

Menurut pendapat Abdul Aziz Ahyadi perilaku merupakan ekspresi kejiwaan yang bisa diukur dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan ajaran agama. (Abdul Aziz Ahyadi, 2001: 27)

Menurut Alport perilaku adalah hasil dari pengalaman atau interaksi yang terus menerus dalam lingkungan masyarakat. (Jalaludin, 2012: 259)

Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negative dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya, dengan cara membentuk keanekaragaman perasaan yang timbul karena adanya stimulus dan respon yang diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya atau dari lingkungannya.

Berbeda dengan perilaku, keagamaan juga mempunyai makna tersendiri. Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, sudah mendapat awalan “ke” dan “an” yang mempunyai arti segala sesuatu atau tindakan yang berhubungan dengan agama. (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 75)

Perilaku keagamaan adalah “segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.”(Ramayulis, 2009: 100). Perilaku keagamaan pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang.

Menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*”, menjelaskan bahwa:

”intisari yang terkandung dari berbagai agama adalah ikatan. Agama mengandung arti sebagai ikatan-ikatan yang harus dipegang serta dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sesuatu gaib yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia.” (Harun Nasution, 2002: 2)

Bisa disimpulkan bahwa keagamaan yaitu menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk yang lainnya dan hubungan manusia dengan alam semesta. Bahwa perilaku keagamaan perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan, contohnya meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti meninggalkan minuman-minuman keras, berjudi, zina, mencuri dan lainnya. Begitupun dengan hal-hal yang sudah diperintahkan oleh Allah harus dilaksanakan, seperti shalat, zakat, puasa, berbakti kepada kedua orang tua, guru dan sesama makhluk di dunia ini dan menolong dalam hal kebaikan.

Remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perempuan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. (Syamsu Yusuf, 2009: 184) Pendapat yang lain bahwa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. (Sarlito W. Sarwono, 2010: 2)

Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan remaja adalah aktivitas yang timbulkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya serta konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

2. Bentuk perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik yang secara langsung berkaitan dengan ibadah murni (*mahdhoh*), maupun yang tidak berkaitan tidak langsung (*ghairu mahdhoh*).

Ibadah *mahdhoh* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditentukan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat, puasa, haji dan bersuci dari hadas kecil dan besar. (Abdul Hamid, 2000: 71)

Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah mahdhah dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang telah di wahyukan oleh Allah Swt kepada umatnya yaitu al-Qur’an untuk menjalankan perintah yaitu shalat, sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. (Abdul Hamid, 2000: 71)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah *ghairu mahdhah* tidak ditentukan tata cara pelaksanaannya, namun demikian substansinya sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, seperti bersodaqoh, infaq, tolong menolong dan ibadah sosial lainnya.

Perubahan perilaku anak terjadi sering dengan bertambahnya usia, latihan, kebiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya, bentuk ibadah yang sering dilakukan anak ini difokuskan kepada Pelaksanaan Shalat, Membaca Al-Qur’an, Berbakti kepada Kedua Orang tua, Shodaqoh dan menghafal Do’a.

a) Melaksanakan Shalat

Shalat menurut bahasa adalah Do’a, sedangkan menurut syara’ artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Apabila seseorang anak telah melaksanakan shalat dengan baik dan benar tentulah anak itu akan melakukan. (Zaenal Abidin, 2021: 3)

b) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca, pahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. (Zakiah Daradjat, 2008: 19)

Membaca al-Qur'an juga sebagai contoh perilaku keagamaan, karena dengan membaca al-Qur'an tersebut seseorang akan mengetahui ajaran-ajaran islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan pada diri anak agar terbiasa membaca al-Qur'an maka orang tua pun harus memberikan contoh dan membimbing agar tidak salah dalam membaca dan memaknainya.

c) Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Guru

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik. (Bukhari Umar, 2011: 83)

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu sebagai berikut:

- 1.) Anak sebagai generasi penerus keturunan
- 2.) Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua
- 3.) Do'a anak yang saleh dan salehah merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka wafat. (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2016: 56)

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kelahirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Karena jasa-jasanya yang tak terhingga sepanjang masa. Islam mengangkat bakat dan martabat orang tua pada tingkat yang tidak pernah dikenal dalam agama lain. Islam memberikan atau menempatkan penghormatan atau posisi orang tua hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah Swt. oleh karena itu, kita harus berupaya menjaga sikap berbakti disaat keduanya masih sehat dan kuat, menjaga, memenuhi kebutuhan hidupnya, dan membahagiakannya disaat keduanya telah lemah di usia senja, dan mendo'akan dan meneruskan cita-cita dan harapannya setelah wafatnya. Sikap dan perbuatan kita terkait erat dengan posisi kita dimata Allah, sebagai mana sabda Nabi Saw *"jagalah kasih sayang ayahmu dan jangan memutusnya (jika kau lakukan) Allah memadamkan cahayamu."* (HR. Bukhari)

Selain orang tua, orang yang harus dihormati adalah guru. Guru adalah orang yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orang tua. Guru membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Hasbullah, 2005: 356)

Guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak guru.

Dengan demikian, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam mendidik peserta didiknya seharusnya kita menghargai dan memuliakan para guru serta ulama seperti halnya orang tua. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia di rumah. Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orang tua, maka murid harus menjunjung tinggi adab/etika karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu cara bersikap terhadap guru tidak jauh dari cara bersikap terhadap orang tua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing, dan mendidik dan perkara ini sama seperti yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghormati dan mematuhi orang tua dan guru adalah kewajiban bagi anak ataupun siswa. Oleh karena itu anak atau siswa harus mempunyai tata karma, sopan santun maupun etika terhadap orang tua dan guru.

d) Shodaqoh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sedekah adalah derma kepada orang miskin dan sebagainya, berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, selamatan kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan memberi. (Ana retno suharso, 2006: 80)

Shodaqoh dapat memberi jalinan silaturahmi sesama umat beragama, karena dapat mempersempit kesenjangan sosial yang ada di masyarakat, sedekah bukan hanya berupa materi sedekah juga bisa dengan bantuan, pertolongan, yang didasarkan dengan tenaga yang seseorang punya.

e) Menghafal Do'a

Doa itu adalah otak ibadah. (HR Bukhari). Otak adalah sarinya intinya, dan yang paling berarti dari sesuatu itu (ibadah). Demikian yang diterangkan oleh Imam Syaukani dalam kitab Tuhfatudz Dzakkirin. Karena doa adalah intinya ibadah. Manfaat hikmah dan tujuan dari berdoa dan berdzikir dalam

Islam adalah sangat besar maknanya. Dalam Al-Qur'an, kata doa digunakan sebanyak 13 makna yang berbeda-beda. Diantaranya adalah membaca, berdoa, meminta kepada Allah Swt, memanggil, mengajak kepada sesuatu atau kepada seseorang, memohon pertolongan dan bantuan, beribadah dan lain sebagainya. Doa bisa diartikan sebagai satu permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan dari hamba yang rendah kedudukannya pada Rab Yang Maha Tinggi. (A Choliq, 2006)

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.28

Hasil Uji Realiabilitas Variabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.692	20

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Alpha dari variabel yang diteliti menunjukkan hasil 0,692 yang mana memiliki nilai koefisien lebih dari 0,6. Dengan demikian disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

b. Uji Korelasi

Berdasarkan penyebaran angket peneliti memperoleh data dengan jumlah responden 20. Pada keseluruhan data tersebut, peneliti memperoleh hasil data kumulatif pada pengisian angket tingkat pendidikan orang tua dan perilaku keagamaan sebagai berikut.

Tabel 4.29

Hasil Uji Korelasi SPSS

Correlations			
		tingkat pendidikan orang tua	perilaku keagamaan
tingkat pendidikan orang tua	Pearson Correlation	1	.564**
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	20	20
perilaku keagamaan	Pearson Correlation	.564**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil data perhitungan menggunakan program SPSS 25 dihitung dengan *Pearson Correlation*, besarnya angka indeks hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah 0,564. Kemudian nilai tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap angka korelasi *product moment*.

Adapun interpretasi secara sederhana dengan menggunakan pedoman angka indeks r_{xy} atau "r" Product Moment (Lihat Tabel 3.5) angka tersebut berada pada 0,40 – 0,70 yang mengandung arti antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Peneliti menggunakan uji pada r tabel kriterianya adalah H_0 diterima jika r hitung $< r$ tabel dari tabel output SPSS diketahui bahwa r hitung sebesar 0,564, sedangkan r tabel 0,468 yang diperoleh dari banyaknya responden yang berjumlah 20. Maka dapat ditulis r hitung 0,564 $> r$ tabel 0,468 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja di kalisuren.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Klomogrov-Smirnov* (K-S). pengolahan data yang dilakukan dengan program analisis statistic *IBM SPSS 25*, maka hasil uji normalitas terdapat pada tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 4.30

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.62656159
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.116
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas variabel X dan variabel Y dengan *klomogrov-Smirnov* tes diperoleh signifikan asymp (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, nilai koefisien determinasi antara nol dan satu.

Tabel 4.31
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.280	2.69854

a. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan orang tua

b. Dependent Variable: perilaku keagamaan

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,564 dan dijelaskan besarnya presentase hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R, dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,318 yang mengandung pengertian bahwa hubungan variabel bebas (Tingkat Pendidikan) terhadap variabel terikat (Perilaku Keagamaan) 31,8%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diketahui.

2. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan program statistic *IBM SPSS 25*, maka hasil uji hipotesis penelitian ini terdapat pada Tabel 4.32 sebagai berikut.

Tabel 4.32
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat pendidikan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: perilaku

b. All requested variables entered.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel pertama independet variabel yaitu tingkat pendidikan (X) dan kedua dependent variabel yaitu perilaku keagamaan (Y) diperoleh dari kuesioner yang disebarakan. Kuesioner sudah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui seberapa besar korelasi instrument.

Tabel 4.33
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	960.258	1	960.258	98.915	.000 ^b
	Residual	174.742	18	9.708		
	Total	1135.000	19			

a. Dependent Variable: perilaku

b. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan

Hasil output SPSS pada Tabel 4.2, diketahui koefisien nilai f hitung sebesar 98,915 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pendidikan orangtua.

Tabel 4.34

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.339	5.191		4.881	.000
	tingkat pendidikan	3.935	.396	.920	9.946	.000

a. Dependent Variable: perilaku

Hasil output SPSS pada Tabel 4.3 Hasil uji t tes, diketahui t hitung sebesar 9,946, dilihat dari t hitung $9,946 > t$ tabel 0,396. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang artinya H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap perilaku keagamaan remaja di kp kalisuren.

Nilai signifikan yang didapat $0,000 < \text{nilai probabilitas } 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja

V. SIMPULAN

1. Tingkat pendidikan orang tua di Kp Kalisuren dapat dikatakan bervariasi diperoleh hasil sebanyak 6 orang tua yang lulusan SD/MI dan SMP/MTS 13 orang tua yang lulusan SMA/MAN 15 dan 5 orang tua yang lulusan PT. data tersebut diperoleh dari kuesioner nilai rata-rata keseluruhan sebesar 58% terdiri dari indikator tingkat pengetahuan orang tua dalam kategori baik, 39% kategori kurang baik, 2% sangat tidak baik. Dari pernyataan hasil rekapitulasi di atas diketahui nilai rata-rata dari keseluruhan sebesar 58%. Maka data kuesioner tingkat pendidikan orang tua ada dalam kategori Baik.
2. Perilaku Keagamaan remaja di kp kalisuren dalam kategori baik, data tersebut diperoleh dari kuesioner nilai rata-rata keseluruhan sebesar 51,67% terdiri dari indikator belas kasihan, rasa persaudaraan, memberi pertolongan, menahan amarah, sopan santun, suka memaafkan, memberi nasihat. 33,4% ada dalam

kategori kurang baik, 14% kategori tidak baik. Maka data kuesioner perilaku keagamaan ada dalam kategori baik.

3. Tingkat pendidikan orangtua terhadap perilaku keagamaan remaja terdapat korelasi yang signifikan. Hasil pengujian hipotesis ini dilihat dari nilai uji t, bahwa nilai t hitung pada variabel tingkat pendidikan orang tua adalah 9,946 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari r table yaitu $0,468 > 9,946$ dan nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai r square sebesar 0,318, hal itu mengasumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua (X) terhadap perilaku keagamaan (Y) sebesar 31,8% artinya masih banyak hubungan lainnya yang tidak diketahui.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Muhyani. (2019). Metodologi Penelitian, cara mudah melakukan penelitian. Bogor Jawa Barat:

UIKA PRESS

H. Fuad Ihsan. (2011). Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta : PT RINEKA CIPTA

Robiatul, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 19, No 1,34-49

Muh Wasith. (2018). Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional. Jurnal Al Ghazali Vol. 1, No. 2

Zakiah Daradjat,dkk. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara

Hasbullah. (2009). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo

Dewantara, Ki Hadjar. Karya Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: MLPTS, 1962.

Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulaiman Saat. (2015). Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8, No. 2

Alwi, Hasan dkk. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jalaludin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press

- Septi P. S. (2019). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Bogor. Skripsi.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R& D, Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Ihsan. (2016). Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar. Jurnal Edukasi Vol 2, No 1.
- Muhibbin Syah. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Ria, D.S. (2018). Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi.